

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar belakang penelitian**

Perkembangan pendidikan dan pembelajaran yang seiring dengan kemajuan zaman berdampak pada dibutuhkan sarana dan prasarana yang bisa menyesuaikan agar dapat menghasilkan kualitas hasil pembelajaran yang lebih baik. Salah satu sarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran adalah bahan ajar. Bahan ajar dapat diartikan sebagai bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Sungkono, 2009). Bahan ajar bersifat sistematis artinya disusun secara urut sehingga memudahkan siswa belajar. Disamping itu, bahan ajar juga bersifat unik dan spesifik. Unik maksudnya bahan ajar hanya digunakan untuk sasaran tertentu dan dalam proses pembelajaran tertentu, dan spesifik artinya isi bahan ajar dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai kompetensi tertentu dari sasaran tertentu.

Bahan ajar merupakan bagian yang sangat vital dalam dunia pendidikan. Namun kebutuhan tentang bahan ajar yang sesuai kerap kali menjadi masalah dalam proses pembelajaran, sedangkan bahan ajar berfungsi sebagai pedoman untuk perkembangan kognitif peserta didik dan juga sebagai alat untuk mematangkan kemampuannya dimasa mendatang. Bahan ajar pada dasarnya memiliki beberapa peran baik bagi guru, siswa, dan pada proses kegiatan pembelajaran. Pengemasan bahan ajar menjadi isu tersendiri dalam kemajuan zaman pada saat ini. Perkembangan teknologi selain memiliki manfaat dalam kemajuan pembelajaran nyatanya berdampak pada banyaknya distraksi yang dialami oleh pembelajaran. Oleh karena itu pengemasan bahan ajar pada saat ini harus lebih menarik dan efektif sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam kegiatan pembelajaran guru akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan efektivitas pembelajarannya jika tanpa disertai bahan ajar yang lengkap dan menarik. Begitu pula bagi siswa, tanpa adanya bahan ajar siswa akan mengalami kesulitan dalam proses belajarnya. Oleh karena itu, bahan ajar sangat penting untuk dikembangkan sebagai upaya untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran dalam bidang musikpun tidak bisa terlepas dari kebutuhan bahan ajar untuk memperoleh hasil yang optimal.

Salah satu pembelajaran musik yang membutuhkan pengembangan bahan ajar diantaranya adalah pembelajaran musik ansambel. Memainkan musik ansambel diperlukan kompetensi yang berbeda daripada bermain solo. Sesuai dengan istilah "ansambel" yang diambil dari bahasa Perancis *ensemble* yang artinya "bersama", karakteristik ansambel dapat dilihat pada sifat "kebersamaan". Kebersamaan ini dapat dilihat dari segi kekompakan dan balance (keseimbangan). Kekompakan adalah kebersamaan dalam hal tempo, sedangkan balance berhubungan dengan keseimbangan volume suara antara pemain dan keseimbangan bentuk suara. (Astuti, Sayuti, 2002). Khusus dalam ansambel musik faktor yang menentukan keberhasilan adalah kemampuan individu dan interpersonal. Kemampuan individu meliputi musikalitas yaitu kepekaan nada dan kecakapan motorik, sedangkan kemampuan interpersonal adalah kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan anggota kelompok ansambel yang lain.

Dalam prakteknya permainan musik ansambel sudah lumrah dimainkan di masyarakat baik dengan latar belakang pendidikan musik formal maupun nonformal. Bermain musik ansambel mengharuskan setiap anggota saling menghargai dan bekerjasama serta memiliki perasaan terikat antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya untuk tujuan kelompok. Selain itu proses kelompok dalam bermain musik ansambel dapat meningkatkan sikap yang positif antara anggota kelompok, prestasi dan evaluasi diri (Evasanti, Kumara. 2015). Permainan musik dengan format ansambel juga telah teruji dalam memberi efek positif terhadap masyarakat, salah satu contohnya adalah *El-sistema*. Penyebaran 'the positive power of music' melalui proyek *Orchestra Education* yang bernama *El Sistema* oleh Dr Abreu, seorang organist dan ilmuwan ekonomi di Venezuela yang mendapatkan arti orkestra sebagai kegiatan yang berfungsi untuk merubah hubungan sosial disertai aspek-aspek positif. Dengan perubahan anak-anak remaja yang sudah terkena narkoba, pornografi, kejahatan dan kekerasan melalui program ini, Venezuela mendapatkan efek penurunan nilai kejahatan masyarakat sebesar 40% (Chanmi, 2016, hlm. 4).

Salah satu alat musik yang dimainkan secara ansambel adalah biola. Ansambel biola merupakan ansambel sejenis dengan format penyajian musik yang terdiri dari permainan dua biola atau lebih. Pembelajaran ansambel biola diantaranya terdapat di kursus musik, perorangan, komunitas-komunitas pemain biola, ekstrakurikuler sekolah, maupun bagian dari proses pembelajaran tim orkestra. Sampai saat ini peneliti belum menemukan bahan ajar yang khusus untuk ansambel biola. Keadaan saat ini proses pembelajaran ansambel biola biasanya instruktur membuat bahan ajar sendiri yang kurang sistematis ataupun memainkan karya khusus ansambel biola (karya klasik) maupun karya hasil aransemen yang cukup menyulitkan untuk tingkat pemula. Metode yang sering diaplikasikan dalam pembelajaran alat musik gesek lebih terfokus pada kursus pribadi dan jarang ditemukan konsep pembelajaran secara kelompok.

Alat musik gesek seperti biola termasuk instrumen yang berkarakter monophonik (*play only one note at a time*) tanpa memiliki kemampuan untuk memproduksi pola iringan musik secara tunggal seperti piano atau organ, hal ini menyebabkan para pemain merasa kekurangan untuk membentuk harmoni jika melakukan permainan secara tunggal (Chanmi, 2016, hlm. 8). Oleh karena itu untuk memenuhi bentuk harmoni alat musik monofonik harus bermain dalam bentuk ansambel atau orkestra. Disamping itu, tingkat kemahiran siswa dalam bermain biola secara individu yang bervariasi menyebabkan permasalahan tersendiri dalam proses pembelajaran ansambel biola. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mendesain bahan ajar yang sesuai dengan pencapaian karakteristik dalam bermain musik ansambel yang bisa mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan siswa dalam wadah bahan ajar ansambel untuk pemula.

Penelitian sebelumnya tentang topik pengembangan bahan ajar biola diantaranya adalah pengembangan bahan ajar biola tingkat dasar dengan pengaplikasian metode Suzuki media lagu anak Indonesia (Rupiyono, 2011) yang memberi inspirasi bagi peneliti untuk mengembangkan bahan ajar dengan media musik kultur Indonesia selain lagu anak Indonesia, yaitu lagu daerah Indonesia. Sedangkan topik tentang ansambel biola tertuju pada penelitian tentang strategi, proses dan metode pembelajaran (Nadasari. 2016, Amelia 2019, Banggul. 2017). Dari hasil penelitian-penelitian tersebut, peneliti berpandangan bahwa belum ada

yang menyentuh tentang pengembangan bahan ajar ansambel biola untuk pemula. Sedangkan Shin Chanmi (2016) mengungkap penelitian tentang *String Group Lesson* yang membahas tentang metode dalam pembelajaran ansambel biola tingkat pemula dengan menggunakan *Perpetual Canon*. Penelitian tersebut terbatas pada pelatihan yang diaplikasikan dalam etude yang bersifat evaluatif namun tidak berfungsi sebagai karya musik untuk pertunjukan dan apresiasi. Sebagai instruktur biola, penelitian tersebut memberi inspirasi bagi peneliti untuk mengembangkan bahan ajar ansambel biola tingkat pemula yang berbasis pada karya musik yang sudah ada.

Pengaplikasian repertoar dalam sebuah bahan ajar memberi fungsi apresiasi terhadap repertoar tersebut dan juga memenuhi kebutuhan dalam kemampuan untuk pertunjukan suatu karya. Pemilihan repertoar untuk bahan ajar selain harus dipertimbangkan sesuai dengan kemampuan siswa, juga harus berdasarkan tingkat pengetahuan dan apresiasi terhadap repertoar tersebut. Campbell (dalam Rupiyono, 2011, hlm. 4) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran musik, guru harus menyesuaikan materi dan konteks budaya di lingkungan sekolah dimana guru mengajar. Selain itu, di dalam pembelajaran musik juga harus mengedepankan aktifitas bermusik siswa yang sesuai dengan konteks budaya yang berlaku di lingkungannya. Salah satu karya musik yang sesuai dengan pemaparan tersebut adalah lagu daerah Indonesia. Lagu daerah Indonesia cocok sebagai media pengembangan karena lagu daerah Indonesia dipelajari di sekolah-sekolah formal. Selain itu peneliti mempunyai misi untuk mengangkat kembali lagu-lagu daerah Indonesia yang mempunyai konten positif serta untuk mengimbangi stereotipe bahwa alat musik biola yang berasal dari barat dapat juga memainkan dan memiliki bahan ajar yang berbasis lagu daerah Indonesia yang sesuai dengan konteks budaya Indonesia.

Disamping itu, Nketia (dalam Siagian, 2016) memaparkan bahwa penggarapan komposisi musik dan proses pengajarannya semestinya tidak hanya "berdasarkan musik saja," atau hanya berorientasi kepada teknik memproduksi bunyi-bunyian saja, tetapi juga didasari oleh konteks masyarakat dan konteks kebudayaannya. Lagu-lagu daerah Indonesia kerap kali dijadikan bahan materi dan menjadi pelajaran wajib untuk diajarkan disekolah. Menurut Peraturan Menteri

Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, mengatakan bahwa pembelajaran seni musik tergabung dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan yang memiliki tujuan antara lain memahami konsep dan pentingnya seni budaya dan keterampilan. (BNSP, 2006). Dilansir dari Media Indonesia (Hemawati, 2018) Tika Bisono, seorang psikolog perkembangan anak memaparkan bahwa kesadaran untuk menjaga kelestarian musik daerah Indonesia menjadi hal penting dan perlu diusahakan. Berbagai usaha untuk mengangkat kembali lagu daerah pun dilakukan, baik oleh pengajar maupun seniman. Beberapa musisi mengusung lagu daerah sebagai karyanya, diantaranya adalah “Medley Nusantara” yang berupa rentetan lagu daerah Indonesia yang digubah dalam bentuk orkestra dan paduan suara oleh Gita Bahana Nusantara.

Selain dari aspek konstektual yang telah dipaparkan diatas, secara musikal lagu daerah Indonesia memiliki poin lebih untuk menjadi media dalam pengembangan bahan ajar ansambel biola. Pembelajaran musik yang berorientasi lagu daerah yang peneliti temukan diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Aprilio (2021) tentang pembelajaran pianika dengan media lagu daerah pada anak autis. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dalam edukasi bermusik, sikap disiplin, sikap keberanian dan percaya diri pada hasil kegiatan evaluasi pendidik, dan sebagai terapi tingkah laku. Kemudian penelitian yang dilakukan Putera (2018) tentang pembelajran lagu daerah dengan ansambel rekorder. Penelitian tersebut menghasilkan adanya peningkatan dalam kemampuan permainan ansambel dengan permainan introduksi, lagu dan coda.

Beberapa lagu daerah Indonesia memiliki karakteristik yang sederhana secara musikal, sehingga cocok untuk dijadikan bahan ajar serta pengembangan aransemen karya untuk ansambel biola untuk tingkat pemula. Keberagaman pola ritmik, irama, dan tangga nada dalam lagu daerah Indonesia yang disesuaikan dengan permainan biola tingkat pemula juga dapat diaplikasikan dalam penyusunan desain bahan ajar. Dari aspek-aspek tersebut kemudian diolah dalam aransemen yang mengeksplorasi tekstur dan teknik melalui format ansambel memberi kesempatan siswa untuk mengasah kemampuan dalam bermain ansambel biola.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa lagu daerah Indonesia sesuai untuk digunakan sebagai media pengembangan bahan ajar untuk tingkat pemula. Melalui penelitian ini, peneliti bermaksud untuk membuat bahan ajar berupa kumpulan lagu daerah Indonesia dalam format ansambel biola yang tentunya melalui proses yang mempertimbangkan materi dan tingkat kesulitan dari lagu-lagu Indonesia yang sesuai dengan tingkat pemula. Kompetensi yang harus dimiliki dalam bermain ansambel biola diantaranya memiliki tanggungjawab akan konsentrasi permainan individu dan kebersamaan sesama pemain. Selain mempunyai dampak positif terhadap kelestarian lagu daerah Indonesia, bahan ajar ini diharapkan dapat mempermudah dalam proses pembelajaran meningkatkan kemampuan musikal dalam bermain ansambel biola.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Fokus penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar ansambel biola tingkat pemula dengan media lagu daerah Indonesia. Masalah penelitian yang dikemukakan adalah bagaimana lagu daerah Indonesia dikembangkan untuk pembelajaran ansambel biola tingkat pemula. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana lagu daerah Indonesia yang sesuai dengan kriteria indikator untuk ansambel biola tingkat pemula?
2. Bagaimana desain produk pengembangan bahan ajar ansambel biola tingkat pemula melalui media lagu daerah Indonesia?
3. Bagaimana draft bahan ajar ansambel yang dihasilkan?
4. Bagaimana evaluasi pengguna terhadap produk bahan ajar ansambel biola tingkat pemula?
5. Bagaimana produk bahan ajar biola yang dihasilkan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Ansambel Biola Lagu Daerah Indonesia Tingkat Pemula” adalah:

1. Untuk mengetahui kriteria lagu daerah Indonesia yang sesuai dengan kriteria indikator untuk ansambel biola tingkat pemula

2. Untuk mendeskripsikan desain produk pengembangan bahan ajar ansambel biola tingkat pemula melalui media lagu daerah Indonesia
3. Untuk meninjau implementasi dari bahan ajar biola tersebut dalam pembelajaran
4. Untuk mengetahui produk bahan ajar yang dihasilkan

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti akan sangat berguna untuk menemukan cara-cara pengajaran ansambel biola yang efektif.
2. Melalui penelitian ini akan diperoleh gambaran pembelajaran ansambel biola yang menggunakan lagu daerah Indonesia sebagai mediana.
3. Penelitian tersebut diharapkan dapat memotivasi pengajar ataupun seniman untuk membuat bahan ajar menggunakan lagu daerah Indonesia.
4. Memberikan kontribusi bagi pengajar dan pembelajaran khususnya praktek ansambel biola, dalam merancang dan menyusun bahan ajar ataupun materi yang akan diberikan kepada pembelajar.
5. Bahan ajar tersebut dapat digunakan untuk memperkaya bahan-bahan pembelajaran ansambel biola tingkat pemula yang dapat diajarkan kepada masyarakat yang berminat mempelajari ansambel biola.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

##### **BAB I : Pendahuluan**

Pada bab ini peneliti memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

##### **BAB II: Kajian Pustaka**

Bab ini menyampaikan teori-teori yang menunjang analisis data pada bab iv, dan juga sebagai data pendukung dalam penelitian

##### **BAB III: Metode Penelitian**

Pada bab ini penulis menjelaskan beberapa hal yaitu lokasi dan subjek penelitian, pendekatan penelitian, langkah-langkah penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

#### BAB IV: Penelitian dan pembahasan

Dalam bab ini peneliti melakukan pemaparan mengenai bagaimana pengembangan bahan ajar dari tahap desain, hasil pengembangan, dan bagaimana implementasi bahan ajar ansambel biola yang telah disusun

#### BAB V: Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Dalam bab terakhir ini peneliti menyajikan kesimpulan terhadap hasil yang diperoleh dalam penelitian sekaligus mengajukan rekomendasi mengenai hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dikemudian hari.